

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Model Pembelajaran

1. Pengertian Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Dalam proses pembelajaran dikelas, seorang pendidik harus mampu mencapai tujuan pembelajaran yang di inginkan. Selain itu pendidik juga harus mampu menciptakan suasana pembelajaran agar lebih menarik dan aktif. Karena apabila guru mampu menciptakan suasana pembelajaran semacam itu, maka dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan guru tidak akan mengalami kesulitan. Salah satu yang harus dikuasai oleh pendidik, pendidik harus dapat menerapkan berbagai model pembelajaran.

Menurut Meyer, W. J sebagaimana dikutip oleh Trianto menyatakan: “Model adalah suatu objek atau konsep yang digunakan untuk mempresentasikan sesuatu hal yang nyata dan dikonversikan untuk sebuah bentuk yang lebih komprehensif”¹

Sedangkan Dalam Peraturan Pemerintah No. 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 1, menyatakan: “Pembelajaran adalah proses interaksi antarPeserta Didik, antara Peserta Didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.”²

Model pembelajaran menurut Joyce sebagaimana dikutip oleh Trianto adalah “suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman

¹ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), 21.

² Peraturan Pemerintah No. 32 tahun 2013, tentang Standar Nasional Pendidikan.

dalam merencanakan pembelajaran dikelas atau pembelajaran tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk didalamnya adalah buku-buku, film, komputer, kurikulum dan lain-lain.”³

Sehingga dari beberapa pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan, model pembelajaran adalah suatu perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh seorang pendidik dalam rangka merencanakan proses pembelajaran dikelas melalui perangkat pembelajaran yang ada, seperti buku-buku, media pembelajaran dan lain-lain.

Sedangkan model *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang berbasis masalah dan merupakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik atau *learned centered*. *Problem Based Learning* atau biasa disebut dengan PBL diadopsi dari teori konstruktivistik yaitu peserta didik membangun pengetahuannya sendiri secara aktif. Pendekatan konstruktivistik membangun pengetahuannya sendiri melalui lingkungan terdekat (situasi *riil*), sehingga dalam proses pembelajaran peserta didik akan lebih memahami materi yang diajarkan.

Menurut Forgyaty sebagaimana dikutip oleh Ngalimun menyatakan: “PBL adalah suatu pendekatan pembelajaran dengan membuat konfrontasi kepada pembelajar dengan masalah paktis, berbentuk *ill-structured* melalui stimulus dalam belajar.”⁴

Lebih lanjut rumusan menurut Duct sebagaimana dikutip oleh Amir, menyatakan:

³ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran*,. 22..

⁴ Ngalimun, *Strategidan Model Pembelajaran* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), 89.

PBL merupakan metode instruksional yang menantang mahasiswa agar belajar untuk belajar, bekerja sama dalam kelompok untuk mencari solusi bagi masalah yang nyata. Masalah ini digunakan untuk mengaitkan rasa keingintahuan serta kemampuan analisis mahasiswa dan inisiatif atas materi pelajaran. PBL mempersiapkan mahasiswa untuk berpikir kritis dan analitik, dan untuk mencari serta menggunakan sumber pembelajaran yang sesuai.⁵

Melihat dari pendapat-pendapat tersebut, *Problem Based Learning* dapat disimpulkan bahwa pembelajaran model PBL merupakan model pembelajaran yang menekankan kemampuan belajar peserta didik untuk memecahkan masalah, materi yang diajarkan dikontekskan dengan masalah-masalah dalam dunia nyata, karena semakin dekat dengan dunia nyata, akan semakin baik pengaruhnya pada kecakapan pembelajar. Selain itu masalah yang dikaji merupakan permasalahan kontekstual yang ditemukan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahan ini diselesaikan dengan menerapkan beberapa konsep dan prinsip yang dipelajari dan tercakup dalam kurikulum mata pelajaran.

2. Karakteristik *Problem Based Learning*

Dalam setiap model pembelajaran selalu memiliki karakteristik yang berbeda-beda, seperti dalam model Pembelajaran langsung (*Direct Instruction*), pembelajarannya menekankan pada hasil tingkah laku peserta didik yang lebih positif didalamnya menjelaskan konsep baru kepada peserta didik, begitu juga dengan PBL juga memiliki karakteristik tersendiri.

Menurut Wina Sanjaya dalam bukunya strategi pembelajaran, terdapat 3 ciri utama Pembelajaran berbasis masalah, yaitu:

Pertama, pembelajaran berbasis masalah merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran, artinya dalam implementasinya, pembelajaran berbasis masalah ada sejumlah kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa. Dalam hal

⁵ Amir, *Inovasi Pendidikan*,. 21.

ini siswa hanya sekedar mendengarkan, mencatat, kemudian menghafal materi pelajaran, akan tetapi melalui pembelajaran berbasis masalah ini siswa aktif berfikir, berkomunikasi, mencari dan mengelola data, dan akhirnya menyimpulkan. Kedua, aktifitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah. Ketiga penyelesaian masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berfikir secara ilmiah.⁶

Berangkat dari pendapat diatas, dapat disimpulkan didalam PBL masalah merupakan hal yang terpenting, karena pembelajaran dimulai dari masalah dahulu. Selain itu dalam proses pemecahan masalah, pendidik tidak dirancang untuk membantu memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa, akan tetapi membantu mengembangkan pembelajarannya. Selain itu pemilihan masalah dalam PBL di kaitkan dengan *dunia nyata*, dan dalam proses pemecahan masalah menggunakan pendekatan yang ilmiah, inilah yang membedakan model PBL dengan metode diskusi. Pembelajarannya tidak dirancang agar peserta didik hanya mapu menyelesaikan masalah, akan tetapi juga mampu berfikir secara ilmiah.

3. Manfaat *Problem Based Learning*

PBL merupakan suatu metode yang diajarkan dengan melihat fakta yang berkembang atau berdasarkan masalah yang ada kemudian akan dilakukan diskusi dan pemecahan masalah tersebut. PBL dapat melatih siswa untuk lebih berfikir kritis dalam penyelesaian suatu masalah, selain itu PBL juga dapat membantu memotivasi peserta didik karena masalah yang disajikan oleh guru merupakan masalah dalam praktik yaitu masalah yang ada didalam lingkup masyarakat.

Menurut Smith sebagaimana dikutip oleh Amir, manfaat PBL bagi pemelajar adalah:

⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2007),212-213.

Meningkatkan kecakapan pemecahan masalahnya, lebih mudah mengingat, meningkatkan pemahamannya, meningkatkan pengatahuannya yang relevan dengan dunia praktik, mendorong mereka penuh pemikiran, membangun kemampuan kepemimpinan dan kerja sama, kecakapan belajar, dan memotivasi pemelajar.⁷

Melihat manfaat PBL diatas, maka PBL adalah salah satu metode yang efektif digunakan untuk melatih peserta didik dalam memecahkan masalah.

4. Kelebihan dan kekurangan Metode *Problem Based Learning*

Dalam pembelajaran PBL selain memiliki ciri khas yang unik, juga memiliki kelebihan dan kekurangan yang secara umum dapat membantu proses pembelajaran. Seperti dalam buku Strategi Pembelajaran, Wina Sanjaya menyebutkan kelebihan dan kekurangan PBL yaitu:

1)Kelebihan. Dalam memahami isi pelajaran sangat cocok, melalui PBL dapat menantang kemampuan siswa menemukan pengetahuan yang baru, dengan PBL mampu meningkatkan akitivitas pembelajaran peserta didik, dengan PBL dapat membantu siswa untuk memahami masalah dalam praktiknya, dengan PBL dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan baru dan bertanggung jawab dalam pembelajaran, dengan PBL pembelajaran akan lebih menyenangkan, melalui PBL dapat mengembangkan kemampuan berfikir kritis dan kemampuan menyesuaikan dengan pengetahuan baru, melalui PBL dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam *dunia nyata*, melalui PBL dapat mengembangkan minat peserta didik terus menerus belajar. 2)Kekurangan. Apabila peserta didik tidak memiliki minat atau tidak memiliki kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa tidak ingin mencoba, membutuhkan cukup waktu untuk persiapan, tanpa pemahaman kepada peserta didik tentang mengapa mereka berusaha memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang ingin mereka pelajari.⁸

5. Langkah-langkah Metode *Problem Based Learning*

PBL merupakan merupakan model pembelajaran yang menuntut peserta didik mampu untuk memecahkan masalah dengan cara berfikir ilmiah dan

⁷ Amir, *Inovasi Pendidikan*,. 27.

⁸ Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*,. 218-219.

sistematis. Dengan menuntut peserta didik berfiki secara ilmiah maka peserta didik akan lebih lebih aktif dalam pembelajaran, mampu berfikir kritis dan reflektif. Selain itu peserta didik dalam proses pembelajaran mampu menganalisa permasalahan secara sistematis.

Maka PBL yang baik memiliki langkah-langkah yang sistematis dalam proses pembelajarannya. Menurut Wina Sanjaya dalam bukunya Strategi Pembelajaran, langkah-langkah dalam pembelajaran PBL yaitu:

Mengklarifikasikan istilah dan konsep yang belum jelas, merumuskan masalah, menganalisis masalah, menata gagasan dan secara sistematis analisisnya dengan dalam, memformulasikan tujuan pembelajaran, mencari informasi tambahan dari sumber lain (di luar diskusi, dan mensintesa (menggabungkan) lalu menguji informasi baru, dan membuat laporan untuk dosen/kelas.⁹

Lebih dalam lagi, menurut Ari Shoimin dalam bukunya 68 model pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013, langkah-langkah dalam PBL yaitu:

Guru menjelaskan tujuan pembelajaran.(menjelaskan logistik yang dibutuhkan, memotivasi siswa terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah), guru membantu siswa mendevinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut (menetapkan topik, tugas, jadwal), guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, pengumpulan data, hipotesis dan pemecahan masalah, guru membantu siswa dalam merencanakan serta menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka berbagi tugas dengan temannya, guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.¹⁰

⁹ Amir, *Inovasi Pendidikan*,. 24-25.

¹⁰ Ari Shoimin, *68 model pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014),131.

B. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama merupakan upaya untuk mengaktualkan sifat-sifat kesempurnaan yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT kepada manusia, upaya tersebut dilaksanakan tanpa pamrih apapun kecuali untuk mengharap ridho Allah SWT.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa, “pendidikan adalah prose perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan”.¹¹ Pendidikan menurut Zuhairini dkk., adalah “Usaha untuk membimbing secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama”.¹²

Dengan kata lain pendidikan itu menunjukkan suatu proses bimbingan yang mengandung unsur-unsur usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana dan didalamnya terdapat pendidik, peserta didik, mempunyai dasar dan tujuan serta adanya alat/sarana yang dipergunakan.

Adapun Pendidikan Agama Islam menurut Basyirudin Usman adalah “suatu kegiatan yang bertujuan untuk membentuk manusia agamis dengan menanamkan akidah keislaman, amaliah dan budi pekerti atau akhlaq yang terpuji untuk menjadi manusia yang taqwa kepada Allah SWT”.¹³ Menurut Abu Ahmad dan Nur Uhbiyati, “Pendidikan agama islam ialah suatu aktifitas usaha pendidikan

¹¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), 204.

¹² Zuhairini dkk., *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadhani, 2005), 9.

¹³ M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputra Press, 2002), 4.

terhadap anak didik menuju kearah terbentuknya kepribadian muslim yang *muttaqien*”.¹⁴

Dari beberapa pendapat tentang pendidikan agama islam diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama islam merupakan upaya yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik, dalam proses pembelajaran untuk mengenal, memahami, menghayati, sampai mengimani sesuai dengan ajaran agama islam. Pendidikan agama islam akan lebih baik jika ditanamkan sejak usia dini, bahkan semenjak dalam kandungan pendidikan agama islam sudah dapat ditanamkan.

Pendidikan agama islam merupakan ujung tombak dalam pembentukan moral peserta didik. Nilai-nilai moral pendidikan agama islam seperti pembentukan akhlaq yang baik ada didalamnya. Peran pendidik dalam hal ini sangat penting, karena peran pendidik merupakan pengarah, selain itu pendidik juga sebagai contoh untuk peserta didik.

C. Pembelajaran dalam Kurikulum 2013

Dalam Peraturan Pemerintah No. 32 tahun 2013 pasal 1 ayat 16, menjelaskan: “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.”¹⁵

Kurikulum merupakan elemen penting dalam pendidikan, karena kurikulum merupakan alat dalam mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Dengan kurikulum, sekolah dapat menentukan cara untuk mencapai tujuan yang

¹⁴ Abu Ahmad dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Riena Cipta, 2001), 111.

¹⁵ Peraturan Pemerintah No. 32 tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan perubahan PP No. 19 tahun 2005.

diinginkan, seperti dalam kegiatan pembelajaran pendidik dapat menentukan metode apa yang harus digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Dalam perkembangannya, kurikulum mengalami perubahan dari masa penjajahan hingga proklamasi kemerdekaan. Kurikulum mengalami perubahan menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat yang semakin berkembang. Kebutuhan masyarakat ini, merupakan tolak ukur untuk perubahan kurikulum, karena seiring dengan perubahan zaman maka masyarakat juga mengalami perubahan yang signifikan.

Pada era reformasi implementasi kurikulum mencetuskan Kurikulum berbasis kompetensi atau lebih dikenal dengan KBK yaitu pada tahun 2004. Kemudian berkembang menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada tahun 2006. KTSP merupakan kurikulum yang berbasis pada satuan pendidikan, jadi penyusunan dan pelaksanaan dilakukan oleh masing-masing satuan pendidikan. Menyesuaikan dengan perkembangan zaman, kurikulum mengalami perubahan menjadi kurikulum 2013 yang sekarang ini mulai dijalankan.

Kurikulum 2013 atau kurikulum berbasis karakter merupakan kurikulum yang baru dicetuskan oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI untuk menggantikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang menekankan pada pemahaman, *skill* (keahlian), dan pendidikan yang berkarakter, dimana siswa dituntut untuk paham atas materi,

aktif dalam proses pembelajaran misalnya pada saat berdiskusi dan presentasi, serta memiliki sopan santun dan disiplin yang tinggi.¹⁶

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum penyempurna dari kurikulum yang sebelumnya yaitu KTSP. Dalam Peraturan Pemerintah No. 61 tahun 2014 pasal 2 ayat 1 dan 2 menyatakan : “1) KTSP dikembangkan, ditetapkan, dan dilaksanakan oleh setiap satuan pendidikan. 2) Pengembangan KTSP sebagaimana dimaksud pada ayat (1) mengacu pada SNP dan Kurikulum 2013.”¹⁷

Menurut Trianto mengadopsi dari Permendikbud Nomor 65 tahun 2013, tentang Standar Prose Pendidikan Dasar dan Menengah menjelaskan, “*pertama*, dalam rangka mencapai prose pembelajaran yang mengacu pada standar proses-proses pembelajaran pada kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik dalam pembelajaran dan mengadopsi model pembelajaran tematik terpadu. *Kedua*, untuk menguat pendekatan ilmiah (*scientific*), tematik terpadu (tematik antar mata pelajaran) dan tematik (dalam suatu mata pelajaran) diterapkan pembelajaran berbasis penyikapan/penelitian (*discovery/inquiry*). *Ketiga* mendorong kemampuan peserta didik untuk menghasilkan karya kontekstual, baik individual maupun kelompok, sehingga disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah”¹⁸

Selain itu dalam permendikbud No.54 tahun 2013 dijelaskan kriteria kelulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) peserta didik harus memiliki sikap beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam

¹⁶Kurikulum 2013, (<https://id.wikipedia.org>, diakses 18 November 2015).

¹⁷ Peraturan Pemerintah no. 61 tahun 2014 tentang Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

¹⁸ Trianto, *Mendesain Pembelajaran Inovatif, Progresif, Dan Kontekstual*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), 27.

berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya. Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian yang tampak mata. Memiliki keterampilan kemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain sejenis.¹⁹

Dalam kurikulum 2013 memiliki ciri-ciri yaitu menggunakan pendekatan saintifik. Menurut Daryanto, dalam bukunya *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*, menjelaskan:

Pendekatan saintifik adalah „proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar siswa secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan mengamati, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menganalisa data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan”²⁰.

Pelaksanaan pembelajarannya dengan pendekatan saintifik disajikan dalam beberapa langkah sebagai berikut:

1. Mengamati

Mengamati merupakan langkah pertama dalam pendekatan saintifik. Menurut Ridwan sani dalam bukunya *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*, “Mengamati atau observasi adalah menggunakan panca indra untuk memperoleh informasi. Sebuah benda dapat diamati untuk mengetahui

¹⁹ Permendikbud No. 54 tahun 2013 tentang standar kompetensi lulusan pendidikan dasar dan menengah.

²⁰ Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014), hal 51.

karakteristiknya, misalnya warna, bentuk, suhu, volume, berat, bau, suara, dan teksturnya”²¹.

Jadi mengamati adalah proses awal dalam sebuah pembelajaran yang meliputi kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pengindraan seperti melihat dan mendengar, sehingga dalam proses tersebut peserta didik memperoleh informasi awal dalam pembelajaran.

Selain itu objek pengamatan juga bisa berupa perilaku manusia, seperti sifat, kebiasaan, pendapat, respons, maupun karakteristik lainnya. Kompetensi yang diharapkan muncul dengan melakukan pengamatan ini yaitu kesungguhan, ketelitian, dan mencari informasi secara lengkap dan sesuai fakta. Dengan mengamati objek secara langsung akan membuat anak lebih mudah untuk memahami sesuatu, dan belajar menjadi bermakna.

2. Menanya

Kegiatan selanjutnya dalam pendekatan saintifik yaitu menanya. Dalam Permendikbud 81A Tahun 2013, “menanya adalah mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (mulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan hipotetik)”. Melalui kegiatan menanya ini diharapkan dapat menumbuhkan kompetensi siswa seperti, kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang diperlukan untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat.

²¹ Ridwan A. Sani, *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2014)hal 54.

3. Mengumpulkan Informasi

Mengumpulkan informasi merupakan tindak lanjut dari kegiatan bertanya. Siswa diajak untuk mengumpulkan atau mencari informasi terkait dengan kegiatan sebelumnya yaitu menanya. Informasi yang dicari bisa dari membaca buku, membaca sumber selain buku, wawancara dengan narasumber, memperhatikan objek dengan lebih diteliti, maupun dengan melakukan percobaan.

4. Menalar

Kemampuan mengolah informasi melalui penalaran dan berpikir rasional merupakan kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa.

Menurut Ridwan A. Sani dalam Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013, “Menalar adalah aktivitas mental khusus dalam menarik kesimpulan berdasarkan pendapat (premis), data, fakta, atau informasi”.²² Pada tahap ini, kegiatan belajar siswa yaitu mengolah informasi yang telah dikumpulkan dari hasil kegiatan sebelumnya. Pengolahan informasi dilakukan siswa agar menambah keluasan dan kedalaman apa yang telah dipelajari dari berbagai sumber yang memiliki pendapat berbeda sampai yang bertentangan.

5. Mengomunikasikan

Pada pendekatan saintifik guru diharapkan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengomunikasikan apa yang telah mereka pelajari. Siswa perlu dibiasakan untuk mengemukakan dan mengomunikasikan ide, pengalaman, dan hasil belajarnya kepada orang lain (teman, guru, orang tua, bahkan orang luar).

²² Ridwan, *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*,. 66.

Dalam Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013, “kegiatan belajar yang dilakukan dalam mengomunikasikan ini yaitu, menyampaikan hasil pengamatan dan kesimpulan dari hasil analisis secara lisan, tertulis maupun dengan media lainnya”.²³

Jadi, mengkomunikasikan merupakan kegiatan akhir dalam sebuah pembelajaran dikelas meliputi kegiatan-kegiatan seperti menyampaikan hasil pengamatan dan kesimpulan. Yang mana dalam kegiatan ini bisa dilakukan secara lisan maupun tertulis atau bahkan melalui media dan lain sebagainya.

²³ *Permendikbud Republik Indonesia Nomor 81a Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Penyusunan Dan Pengelolaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.* 2013. Jakarta: Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.